UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN SAMPUL DALAM BAHASA INGGRIS ..... **ii**
HALAMAN JUDUL ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
LEMBAR PERSETUJUAN ..... **v**
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xiii**
ABSTRACT ..... **xix**
INTISARI ..... **xx**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Tinjauan Pustaka 11
1.6 Landasan Teori 16
1.7 Metode Penelitian 23
1.8 Organisasi Penyajian 25
BAB II KONSTRUKSI IDENTITAS TOKOH DALAM NOVEL **28**
2.1 Representasi Sabuk Ranjau sebagai Simbol Konstruksi Tokoh 29
2.2 Representasi Coretan Dinding sebagai Media Konstruksi Tokoh 41

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB III BENTUK PENAFSIRAN TOKOH TERHADAP KONSTRUKSI IDENTITAS 52

3.1 Penafsiran Tokoh pada Narasi Sabuk Ranjau sebagai Konstruksi Identitas 54

3.1.1 Bentuk Penerimaan Tokoh terhadap Narasi Sabuk Ranjau 55

3.1.2 Bentuk Negosiasi Tokoh terhadap Narasi Sabuk Ranjau 57

3.1.3 Bentuk Resistensi Tokoh terhadap Narasi Sabuk Ranjau 62

3.2 Penafsiran Tokoh pada Narasi Coretan Dinding sebagai Konstruksi Identitas 69

3.2.1 Bentuk Penerimaan Tokoh terhadap Narasi Coretan Dinding 70

3.2.2 Bentuk Negosiasi Tokoh terhadap Narasi Coretan Dinding 72

3.2.2 Bentuk Resistensi Tokoh terhadap Narasi Coretan Dinding 80

BAB IV PENUTUP 87

4.1 Simpulan 87

4.2 Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 90

DAFTAR GAMBAR 93

PERNYATAAN 114

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ su'ila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَا/ى	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُو	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t". Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h". Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, tetapi dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Kemudian kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا	Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ	Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا	Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of anxiety as an instrument of political control and the dynamics of societal responses in the novel Ṣalāt al-Qalaq by Mohamed Samir Nada. Utilizing Stuart Hall's Representation Theory, this qualitative-descriptive research examines how the discourse of anxiety is produced through two main representational apparatuses: Minebelts as spatial prisons/geographical barriers and Wall Graffiti as moral panopticons/psychological surveillance. The results of the study show that anxiety in the novel is not present as a spontaneous psychological emotion, but rather is systematically constructed by local authorities to create a regime of dependence through isolation.

Furthermore, the responses of the Naja' al-Manasi villagers to this power discourse fall into three Decoding positions: (1) Dominant-Hegemonic Position, manifested through absolute compliance with salvation narratives and moral stigmas; (2) Negotiated Position, demonstrated through tactical adaptations for survival; and (3) Oppositional Position, marked by radical acts of defiance that breach physical minefield boundaries and reject authoritative discourse. This study concludes that anxiety in Arab dystopian fiction operates as an arena of ideological contestation between mechanisms of political hegemony and subjective resistance. The novelty of this research lies in the reading of emotions as a technology of power. The implication is the need to be vigilant against the politicization of fear in digital and real public spaces.

Keywords: Ṣalāt al-Qalaq, Representation Theory, Stuart Hall, Anxiety, Political Control, Encoding-Decoding

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kecemasan sebagai instrumen kontrol politik dan dinamika respon masyarakat dalam novel *Ṣalāt al-Qalaq* karya Mohamed Samir Nada. Dengan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall, penelitian deskriptif-kualitatif ini mengkaji bagaimana wacana kecemasan diproduksi melalui dua Perangkat Representasi Utama: Sabuk Ranjau sebagai penjara spasial/pembatas geografis dan Coretan Dinding sebagai panoptikon moral/pengawasan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dalam novel tidak hadir sebagai emosi psikologis yang spontan, melainkan dikonstruksi secara sistematis oleh otoritas lokal untuk menciptakan rezim ketergantungan melalui isolasi.

Selanjutnya, respon masyarakat Desa Naja' al-Manasi terhadap wacana kekuasaan ini terbagi ke dalam tiga posisi penafsiran (*Decoding*): (1) *Posisi Dominan-Hegemonik*, ditunjukkan oleh kepatuhan mutlak masyarakat terhadap doktrin keselamatan dan stigma moral; (2) *Posisi Negosiasi*, ditunjukkan oleh upaya adaptasi taktis tokoh demi kelangsungan hidup (*survival*); dan (3) *Posisi Oposisional*, ditunjukkan oleh aksi pembangkangan radikal tokoh yang menembus batas fisik ranjau dan menolak wacana kekuasaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa emosi kecemasan dalam fiksi distopia Arab beroperasi sebagai arena kontestasi ideologis antara mekanisme hegemoni kekuasaan dan resistensi subjek. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pembacaan emosi sebagai teknologi kuasa. Implikasinya adalah perlunya kewaspadaan terhadap politisasi rasa takut di ruang publik digital maupun nyata.

Kata Kunci: *Ṣalāt al-Qalaq*, Teori Representasi, Stuart Hall, Kecemasan, Kontrol Politik, *Encoding-Decoding*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra distopia Arab kontemporer mengalami perkembangan pesat pasca-peristiwa Gelombang Arab (*Arab Spring*) 2011. Ruang naratif distopia menjadi sarana kritis para pengarang untuk merespons dinamika sosial-politik yang diwarnai oleh kembalinya konsolidasi otoritarianisme baru di kawasan Timur Tengah, khususnya Mesir. Kegagalan transisi demokrasi pasca-revolusi melahirkan iklim politik baru yang ditandai oleh pengetatan kontrol negara, pembatasan ruang sipil, dan produksi ketakutan yang tersistematisasi (Alin, 2016:253) . Dalam konteks ini, kecemasan tidak lagi hadir sekadar sebagai kondisi psikologis individual, melainkan ditransformasikan menjadi instrumen kontrol politik oleh rezim kekuasaan. Teks sastra bekerja dalam konteks ideologi, relasi kuasa, dan praktik pemaknaan sosial yang membuat makna selalu produksi, dinegosiasikan, dan diperebutkan (Purnomo, 2017:75). Dalam proses mengurai karya sastra dari berbagai relasi kompleks yang terkandung di dalamnya, dibutuhkan pendekatan yang relevan dan efektif sehingga mampu mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Rodiah, 2020:128).

Dalam tradisi sastra Arab kontemporer, novel sering kali berfungsi sebagai instrumen kritik sosiopolitik yang tajam terhadap struktur kekuasaan. Karya sastra sering kali lahir dari dinamika sosial dan berfungsi sebagai sarana untuk merefleksikan maupun mengkritisi hegemoni serta struktur kekuasaan di masyarakat (Dharma,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

2021:12). Sastra berperan sebagai sarana untuk mengkritisi dan mengontrol berbagai penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam aspek agama, ideologi, ekonomi, sosial-budaya, hukum, maupun politik (Hasbi et al., 2025:1185). Sastra tidak hanya merefleksikan realitas politik tersebut, tetapi juga mengonstruksi dan merepresentasikan bagaimana struktur kekuasaan bekerja menembus ranah emosional masyarakat (Ayuanda et al., 2024:441). Salah satu karya yang merepresentasikan fenomena ini secara tajam adalah novel *Ṣalāt al-Qalaq* karya Mohamed Samir Nada. Melalui latar Desa Naja' al-Manasi[1], novel ini menggambarkan bagaimana identitas masyarakat diproduksi, disebarkan, dan dipelihara sedemikian rupa hingga menciptakan rezim ketergantungan melalui isolasi fisik maupun psikologis.

Novel *Ṣalāt al-Qalaq* karya Mohamed Samir Nada, yang meraih penghargaan bergengsi *International Prize for Arabic Fiction* (IPAF) 2025, menjadi manifestasi penting dari fenomena ini. Latar waktu dalam novel Ṣalāt al-Qalaq karya Mohamed Samir Nada berkaitan erat dengan situasi sosial-politik Mesir pada periode 1967–1977, yakni sejak kekalahan Mesir dalam perang enam hari melawan Israel hingga masa awal pemerintahan Anwar Sadat yang ditandai oleh berbagai perubahan politik dan kebijakan keterbukaan ekonomi. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi latar historis

[1] Desa Naja' al-Manasi merupakan nama ruang fiktif yang dikonstruksi oleh Mohamed Samir Nada dalam novel *Ṣalāt al-Qalaq*. Meskipun bersifat fiktif, ruang ini berfungsi sebagai mikrokosmos alegoris yang merepresentasikan kondisi sosiopolitik Mesir dan lingkungan otoriter di kawasan Arab secara umum pasca-2011.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

yang mendasari kehidupan masyarakat Desa Naja' al-Manasi, sebuah desa fiktif di wilayah Mesir Hulu yang terisolasi dari dunia luar dan hidup dalam bayang-bayang perang selama kurang lebih satu dekade. Dengan demikian, rentang waktu satu dekade dalam novel ini tidak sekadar berfungsi sebagai latar historis, tetapi juga menjadi sarana untuk merepresentasikan bagaimana peristiwa politik, dominasi informasi, dan ketidakpastian sosial membentuk kesadaran masyarakat.

Penggambaran Desa Naja' al-Manasi yang terisolasi dan berada di bawah cengkeraman ketakutan permanen merupakan bentuk refleksivitas atas kondisi politik masyarakat Mesir saat ini. Konteks otoritarianisme baru yang diartikulasikan secara eksplisit sekaligus alegoris oleh Mohamed Samir Nada dalam novel *Ṣalāt al-Qalaq*. Perangkat kekuasaan dalam novel seperti ancaman Sabuk Ranjau yang mengisolasi warga dan Coretan Dinding yang memanipulasi informasi merupakan metafora estetis atas teknologi kontrol negara yang nyata yakni pembatasan mobilitas fisik, pengawasan panoptik, dan propaganda media resmi. Dengan mengaitkan identitas dalam narasi distopia ini pada iklim politik Mesir pasca perang enam hari, argumen bahwa "identitas dikonstruksi sebagai instrumen kontrol politik" menjadi lebih mengakar secara empiris dan historis, menegaskan bahwa teks sastra ini berfungsi sebagai kritik kebudayaan atas rekayasa afektif yang dilakukan oleh kekuasaan otoriter (Slamet, 2021:216).

Keterkaitan novel Ṣalāt al-Qalaq karya Mohamed Samir Nada dengan Al-Karnak karya Najib Mahfuz dapat ditinjau melalui kesamaan latar historis dan representasi kondisi psikologis masyarakat Mesir setelah kekalahan dalam Perang Arab–Israel pada

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Juni 1967. Novel Al-Karnak, yang diterbitkan pada 1974, menggambarkan kehidupan masyarakat Mesir di bawah pemerintahan Gamal Abdel Nasser, terutama berkaitan dengan represi politik, penangkapan, serta tumbuhnya ketakutan dan kecurigaan di antara warga (Kristinawati & Triana, 2025). Sementara itu, Ṣalāt al-Qalaq menghadirkan masyarakat Desa Naja' al-Manasi yang terisolasi selama satu dekade dan hidup dalam konstruksi realitas yang membatasi akses mereka terhadap informasi mengenai dunia luar. Kedua novel tersebut memperlihatkan bagaimana situasi politik dan penguasaan informasi dapat memengaruhi kesadaran serta kehidupan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, Al-Karnak dapat digunakan sebagai karya pembanding untuk memperjelas konteks historis dan sosial-politik Ṣalāt al-Qalaq, bukan sebagai bukti langsung adanya pengaruh antarpengarang.

Dalam pembentukan konstruksi kritik sosiopolitik pascaperang yang tajam terhadap struktur kekuasaan dalam khazanah sastra arab bukan sesuatu yang baru, begitu pula yang peneliti temukan kesamaan konflik pada karya Najib Mahfudz dengan novelnya *Al-Karnak* (1974) dipahami sebagai sebuah karya memorial yang menangkap kegusaran penulis terhadap praktik otoritarianisme pemerintah Mesir di akhir tahun 1960-an (Kristinawati & Triana, 2025:276). Praktik pendisiplinan ini dijalankan melalui penangkapan, penyiksaan, hingga pemenjaraan terhadap tokoh-tokoh seperti Hilmi Hamada, Ismail al-Syekh, dan Zainab Diyab guna memastikan kepatuhan individu terhadap rezim yang berkuasa. Pada akhirnya, *Al-Karnak* menjadi medium

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kritik tajam Mahfudz terhadap marginalisasi nilai-nilai demokrasi dan kebebasan yang terpinggirkan oleh praktik kekuasaan yang hegemonik.

Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini hadir dengan menawarkan paradigma kritis baru melalui novel *Ṣalāt al-Qalaq* karya Mohamed Samir Nada. Jika Kristinawati & Triana (2025) melihat dalam novel al-Karnak terdapat representasi kekuasaan yang terjadi di Mesir, salah satunya potret kekacauan dan ketidaknyamanan masyarakat Mesir di akhir tahun 1960-an, lalu sikap otoriter pemerintah Mesir akibat berbeda faham politik, maka penelitian ini dengan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall ditujukan untuk membongkar bahwa identitas justru merupakan *instrumen utama* yang sengaja diproduksi dan dikonstruksi (*encoding*) melalui elemen naratif untuk melanggengkan kekuasaan. Lebih jauh lagi, penelitian ini melangkah melampaui analisis satu arah dengan membedah respons agensi (apakah dominan, negosiasi, atau oposisi) melalui proses *Penafsiran* masyarakat Desa Naja' al-Manasi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan teoretis dengan mengubah fokus kajian dari sekadar sosiologi reflektif menjadi politik representasi yang dinamis pada sastra Arab kontemporer.

Inti dari narasi *Ṣalāt al-Qalaq* terletak pada representasi Desa *Naja' al-Manasi*, sebuah ruang distopia di Mesir Hulu yang seolah terputus dari arus sejarah dunia. Pada tahun 1977, masyarakat desa ini masih hidup dalam bayangan perang tahun 1967 yang dianggap belum pernah berakhir. Desa ini direpresentasikan sebagai entitas yang "waktunya terhenti," isolasi geografis dan informasi menciptakan gelembung realitas

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

fiktif. Representasi desa ini bukan sekadar latar tempat, melainkan simbol dari keterkurungan ideologis. Nada menggambarkan bagaimana sebuah komunitas dapat "diternakkan" dalam ketidaktahuan melalui kontrol akses informasi. Surat kabar berupa *Suara Perang* (*Saut al-Harb*) milik al-Khoujah menjadi satu-satunya jendela dunia, yang secara konsisten merepresentasikan dunia luar sebagai ladang ranjau yang mematikan dan musuh yang mengintai, memaksa penduduk untuk tetap berada dalam batas-batas yang ditentukan oleh penguasa desa (Nada, 2024).

Masalah utama yang muncul dalam novel ini adalah bagaimana identitas tidak lagi bersifat personal, melainkan telah bergeser menjadi instrumen politik yang terstruktur. Identitas masyarakat di desa *Naja' al-Manasi* adalah "identitas yang diproduksi". Secara konseptual, identitas masyarakat dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai respons psikologis masyarakat terhadap ancaman. Identitas dipahami sebagai pengalaman subjektif yang terus berkembang dan dikonstruksikan melalui interaksi sosial, praktik ritual, dan konteks budaya (Ruhulessin, 2020:182). Ancaman, ketidakpastian, serta rasa takut memperoleh makna melalui bahasa, simbol, dan praktik representasi yang berkembang dalam masyarakat (Nisa, 2021:42). Dengan demikian, identitas dapat diproduksi, disebarkan, dan dipertahankan melalui konstruksi makna tertentu. Pemahaman tersebut memungkinkan identitas masyarakat dibaca sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, terutama ketika suatu kelompok memiliki kemampuan untuk menentukan makna atas suatu ancaman dan memengaruhi cara masyarakat memahaminya.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Identitas masyarakat Desa Naja' al-Manasi dipelihara melalui pelbagai mekanisme diskursif dan material. Identitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga dapat terbentuk melalui hubungan sosial dan tekanan lingkungan (Nikmah & Faizun, 2022:33). Dua perangkat representasi utama yang menonjol dalam narasi ini adalah Sabuk Ranjau yang melingkupi batas fisik desa dan Coretan Dinding yang tersebar di ruang-ruang publik. Sabuk Ranjau melambangkan ancaman riil sekaligus pembatasan ruang gerak yang memenjarakan tubuh dan pikiran warga, sementara Coretan Dinding berfungsi sebagai media pengawasan informal dan penyebaran propaganda ketakutan. Kedua perangkat ini beroperasi secara simultan mirip dengan mekanisme panoptikon, yang memaksa subjek untuk terus-menerus merasa diawasi dan terancam.

Kecemasan secara tradisional kerap dipahami sebatas emosi atau respons psikologis intrapersonal terhadap ancaman yang tidak jelas (Widodo, 2025:600). Namun, dalam konteks studi sastra dan budaya kritis, kecemasan tidak cukup hanya dimaknai sebagai fenomena kejiwaan individual. Kecemasan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah wacana dan konstruksi budaya yang diproduksi secara terstruktur melampaui ranah afektif. Lebih jauh lagi, kecemasan bertindak sebagai praktik representasi (*signifying practice*) yakni sebuah mekanisme kultural yang mengartikulasikan rasa takut dan ketidakpastian ke dalam tanda, simbol, serta bahasa tertentu (Rovino et al., 2021:77). Melalui kerangka ini, kecemasan berfungsi sebagai instrumen ideologis yang sengaja direkayasa, disebarkan, dan

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dinegosiasikan di ruang publik guna membatasi kesadaran kolektif, melumpuhkan agensi masyarakat, serta melanggengkan hegemoni kekuasaan.

Meskipun novel *Ṣalāt al-Qalaq* telah menarik perhatian kritikus sastra internasional setelah kemenangannya di IPAF, sebagian besar ulasan masih terbatas pada aspek estetika penceritaan atau konteks sejarah Mesir secara umum. Masih terdapat kekosongan akademis dalam membedah novel ini menggunakan pendekatan teori kebudayaan kritis, khususnya mengenai bagaimana kecemasan direpresentasikan sebagai praktik diskursif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk menghubungkan manifestasi klinis-psikologis dari kecemasan dengan mekanisme kekuasaan makro dalam teks sastra. Dengan menggunakan teori Stuart Hall, penelitian ini melampaui analisis karakter konvensional dan mencoba membongkar "politik representasi" di balik narasi distopia Mohamed Samir Nada.

Sesuai dengan pemikiran Stuart Hall bahwa makna tidaklah bersifat alami (*natural*), melainkan dikonstruksi melalui sistem bahasa dan representasi, novel ini menawarkan sebuah arena realitas dibentuk melalui narasi. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda (Radja & Sunjaya, 2024:15). Keberhasilan Mohamed Samir Nada dalam memenangkan IPAF 2025 menunjukkan bahwa isu yang diangkat yakni kecemasan sistemik di bawah bayang-bayang otoritarianisme, memiliki relevansi universal dan urgensi akademik untuk dibedah lebih dalam melalui kacamata teori representasi.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Melalui pembedahan terhadap novel *Ṣalāt al-Qalaq*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai bagaimana teks sastra berfungsi sebagai alat untuk membongkar mekanisme hegemoni. Ketika transisi demokrasi tidak menghasilkan iklim politik yang stabil, masyarakat desa biasanya lebih rentan terhadap gangguan layanan, ketidakpastian ekonomi, dan perubahan relasi kuasa lokal (Samir, 2021:159). Secara konseptual dan kontekstual, novel *Ṣalāt al-Qalaq* mencerminkan refleksivitas atas ketakutan riil masyarakat Mesir pasca-2011. Penindasan terhadap oposisi, pengawasan ketat terhadap media, dan penciptaan narasi bahwa "stabilitas hanya dapat dicapai melalui ketakutan" dalam dunia nyata Mesir terproyeksi secara alegoris dalam novel ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk membedah estetika sastra distopia Arab, tetapi juga memberi sumbangan kritis bagi studi budaya dan emosi politik (*political emotion*) dalam memetakan cara kerja kekuasaan otoriter kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk konstruksi identitas tokoh dalam novel *Ṣalāt al-Qalaq* karya Mohamed Samir Nada?
2. Bagaimana bentuk penafsiran tokoh desa Naja’ al-Manasi terhadap konstruksi identitas dalam novel *Ṣalāt al-Qalaq* karya Mohamed Samir Nada?

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk konstruksi identitas tokoh melalui elemen-elemen naratif, seperti latar, simbol, dan alur, dalam novel *Ṣalāt al-Qalaq* karya Mohamed Samir Nada.
2. Mendeskripsikan dan membedah bentuk penafsiran tokoh desa Naja' al-Manasi (baik secara dominan, negosiasi, maupun oposisi) terhadap konstruksi identitas yang ada dalam novel *Ṣalāt al-Qalaq* karya Mohamed Samir Nada.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari aspek pengembangan keilmuan maupun penerapan nyata di lapangan. Oleh karena itu, manfaat dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis dengan perincian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam pemanfaatan teori Representasi Stuart Hall untuk membedah karya sastra Arab kontemporer yang bertema distopia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

"identitas" tidak hanya dipandang sebagai aspek psikologis karakter, tetapi sebagai konstruksi sosiopolitik yang sistematis dalam sebuah narasi. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara kekuasaan, kontrol informasi, dan respons subjek dalam teks sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami lapisan makna yang lebih dalam dari novel *Ṣalāt al-Qalaq* sehingga pembaca tidak hanya menikmati alur ceritanya saja, tetapi juga menyadari kritik sosial yang ada di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan contoh aplikatif mengenai penggunaan model *Encoding* dan *Decoding* dalam membedah dinamika antara tokoh dan sistem kekuasaan dalam sebuah karya fiksi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari kontribusi pemikiran para peneliti sebelumnya yang menjadi fondasi dalam membedah fenomena identitas masyarakat dalam teks sastra. Penulis melakukan komparasi dan sintesis terhadap sejumlah literatur, baik berupa buku maupun artikel jurnal, yang memiliki keselarasan tema atau objek kajian. Hal ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana topik mengenai representasi kecemasan telah dibahas. Berikut adalah beberapa referensi kunci yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Identitas Masyarakat Desa Naja' Al-Manasi dalam Novel Salat Al-Qalaq Karya Mohamed Samir Nada: Analisis Representasi Stuart Hall
Alif Zakaria, Prof. Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S.
Universitas Gadjah Mada, 2027 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kristinawati dan Triana (2025) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Kekuasaan dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault" membahas mengenai representasi kekuasaan dalam novel al-Karnak menggunakan analisis wacana Michel Foucault. Novel al-Karnak karya Najib Mahfudz adalah karya memorial yang menggambarkan situasi dan kehidupan sosial serta sejarah Mesir di akhir 1960-an. Dalam novel al-Karnak disampaikan adanya gugatan dan kegusaran penulis terhadap praktik pemerintah yang sedang berjalan (Kristinawati & Triana, 2025). Dalam novel al-Karnak terdapat representasi kekuasaan yang terjadi di Mesir, salah satunya potret kekacauan dan ketidaknyamanan masyarakat Mesir di akhir tahun 1960-an, lalu sikap otoriter pemerintah Mesir akibat berbeda faham politik. Penyebaran wacana kekuasaan melalui budaya dan nilai-nilai Islam dan membuat agama memainkan peran yang lebih besar. Tujuannya adalah memperoleh dukungan politik dari massa Mesir. Penguasa melakukan pendisplinan dan hukuman penjara untuk membuat individu patuh dan takut, seperti yang dialami tokoh Hilmi Hamada, Ismail al-Syekh, dan Zainab Diyab. Akibat penyebaran wacana sosialisme mengakibatkan wacana lain terpinggirkan, seperti demokrasi dan kebebasan.

Oktarina dan Zuhdi (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Mourning, Melancholia, dan Trauma dalam Karnak Kafe karya Naguib Mahfouz: Tinjauan Psikoanalitik Sastra" berupaya membongkar aspek trauma yang dialami oleh para tokoh dalam novel Karnak Kafe karya Naguib Mahfouz. Novel ini menggambarkan kondisi masyarakat Mesir pasca terjadinya Perang Enam Hari di Juni 1967 (Oktarina